

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring kebutuhan mode yang berubah secara periodik maka banyak pula ditawarkan beragam model busana. Bertambahnya kebutuhan akan mode mengakibatkan bertambah pula permintaan produksinya. Dampaknya pada lingkungan ialah limbah tekstil dinyatakan sebagai penyumbang limbah terbesar ke dua setelah minyak bumi (Kharimah & Nursari, 2019). Kondisi ini tidak menutup kemungkinan bahwa limbah tekstil dapat merusak lingkungan jika tidak dimanfaatkan secara cepat dan maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi akibat bertambahnya limbah kain yang tidak terkontrol maka muncul istilah *sustainable fashion* yang biasa digunakan untuk mencakup lingkup produksi *fashion* atau metode desain yang ramah lingkungan dan memiliki kesadaran walaupun masih belum mempunyai definisi standar. *Sustainable* sering diganti dengan kata lain, seperti '*organic*', '*green*', '*fair trade*', '*sustainable*', '*slow*', dan '*eco*' (Lundblad & Davies, 2016). *Eco fashion* adalah *fashion* yang fokus pada mengurangi dampak lingkungan pada produksi busana (Herlina et al., 2018).

Dalam *eco fashion* terdapat beberapa cara untuk mencapai mode minim produksi limbah salah satunya ialah *zero waste fashion design*. *Zero waste fashion design* adalah suatu metode yang dilakukan untuk menghilangkan pembuangan limbah tekstil dari hasil produksi busana melalui desain (Anggraini & Suhartini, 2021). Inti dari teknik ini ialah dapat meminimalisir sisa limbah kain tidak lebih dari 15% dalam produksinya. Dinyatakan dalam Gadi et al. (2020), bahwa pada tahun 2015 rata-rata kain yang di produksi pada industri garmen berjumlah sekitar 400 miliar meter persegi dimana 15% dari jumlah tersebut sebesar 60 miliar meter persegi merupakan limbah pra-produksi.

Konsep *zero waste* mengutamakan cara meminimalisir limbah dimana sisa potongan bahan dirancang untuk menjadi pakaian sejak awal proses. Untuk

menghasilkan busana dengan konsep *zero waste* dilakukan pendekatan dengan melakukan pembuatan pola berbeda dengan praktik pembuatan pola konvensional. Terdapat 4 teknik khusus dalam pembuatan busana dengan teknik *zero waste* yaitu *Planned Chaos*, *Geo Cut*, *Cut and Drape*, dan *Reusing Scarf of Cloth and yarn*. Pada *planned chaos*, beberapa bagian pola pada badan dan bagian lainnya disatukan menjadi bentuk satu pakaian. *Planned chaos* memiliki 2 tipe, antara lain *jigsaw cutting* dan *substraction cutting*. Tipe *jigsaw cutting* merupakan teknik pemotongan pola yang menghasilkan minim limbah karena prinsipnya potongan-potongan pola yang kecil dapat dimanfaatkan dengan menyusun semua bersamaan layaknya *puzzle* yang melengkapi satu sama lain tanpa celah. Bentuk pola dari konsep *zero waste* dirancang seperti *puzzle*, sehingga menunjukkan semua bidang pola akan terpakai dan tidak ada sisa bidang pola yang terbuang (A & Yulistiana, 2018).

Mendesain busana tanpa limbah adalah cara membuat busana dimana pemanfaatan limbah dirancang pada awal proses mendesain sehingga sangat sedikit limbah yang dihasilkan. Hal ini juga dinyatakan dalam Nisa & Nursari. (2020), bahwa menerapkan salah satu teknik *zero waste* yakni *jigsaw cutting* pada busana wanita dewasa awal telah menghasilkan limbah pra-produksinya kurang dari 15%. Dari penelitian tersebut, diasumsikan bahwa *jigsaw cutting* efektif dalam memaksimalkan penggunaan kain serta dapat peneliti terapkan pada pembuatan busana anak.

Pada masa anak-anak, mereka tumbuh dengan cepat. Sehingga setiap tahunnya anak-anak pasti sering membeli baju baru. Busana anak menjadi kebutuhan yang tidak akan pernah mati seiring dengan kelahiran anak dan kebutuhan anak yang dinamis cenderung ingin mengikuti mode atau idola seusianya dalam hal berpakaian (Sakinah et al., 2020). Akhir-akhir ini dan masa yang akan datang perkembangan mode busana anak berkembang pesat. Banyak perancang mode maupun produsen mulai melirik bisnis busana anak, terutama busana anak perempuan karena model busananya yang beraneka ragam dan variatif (Zahra Al Syifa et al., 2021). Serta karena terlihat adanya peran orang tua yang mendandani anak-anak mereka dengan cantik dan modis mengikuti tren yang ada. Sehingga untuk memenuhi permintaan pasar, produsen busana anak butuh memperbanyak produksi busana yang diminati tersebut (Sandi & Mauliana, 2020).

Upaya meminimalisir limbah pada pemotongan kain. Teknik *jigsaw cutting zero waste* memiliki potensi untuk diterapkan pada busana anak dengan tetap memperhatikan syarat busana anak. Potongan-potongan kecil pada bidang pola yang tak terpakai dapat dimanfaatkan menjadi variasi model saku, pita, dan tali. Busana ini diperuntukkan bagi anak perempuan usia 8-10 tahun. Untuk desainnya, busana ini berupa *dress* atau blus terusan longgar. Memiliki desain yang sederhana dan nyaman, bahan yang mudah menyerap keringat seperti bahan katun, serta warna yang cerah karena cocok dengan keseharian anak-anak yang aktif dan dinamis (Widya, 2011).

Produksi busana anak dengan teknik *jigsaw cutting zero waste*, mengambil inspirasi dari *trend forecasting 2021* bernama *The New Beginning* dengan tema “*Essentiality*”. Tema ini diambil dari makna bahwa kesadaran untuk lebih menghargai lingkungan dan kebersihan tertuang dalam gaya kekanak-kanakan, berwarna lembut, dan segar. *Naive*, merupakan sub tema *Essentiality* yang memiliki tampilan kasual dengan warna-warna lembut (pastel) maupun cerah (Forecasting, 2021). Dengan memperhatikan sub tema ini cocok diterapkan pada busana anak. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini akan berfokus membuat busana anak dengan *style feminin casual*, menerapkan warna lembut, serta menerapkan peletakkan dan/atau pemotongan pola yang efisiensi bahan. Penelitian ini akan menilai penerapan *jigsaw cutting zero waste* pada busana anak berdasarkan kriteria *zero waste fashion design* Timo Rissanen yakni *visual appearance*, *fit*, dan *sustainability*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seiring kebutuhan mode busana anak yang berubah secara periodik mengikuti mode atau idola seusianya dalam hal berpakaian.
- b. Penerapan *jigsaw cutting* efektif dalam meminimalisir limbah pada pemotongan kain.
- c. Penilaian busana anak dengan teknik *jigsaw cutting* berdasarkan kriteria busana *zero waste* oleh Timo Rissanen.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Anak perempuan usia 8-10 tahun.
- b. Kesempatan rekreasi.
- c. Produk yang dihasilkan berupa *dress* bergaya *feminin casual*.
- d. Menggunakan teknik *jigsaw cutting zero waste* pada pemotongan pola.
- e. Menggunakan satu warna yakni pink muda sesuai tema *essentiality*.
- f. Penilaian busana anak berdasarkan kriteria *zero waste fashion design* yaitu *visual apperance, fit, dan sustainability (fabric waste)*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian adalah, “Bagaimana penilaian teknik *jigsaw cutting zero waste* pada busana anak?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menciptakan busana anak dengan teknik *Jigsaw Cutting Zero Waste*.
- b. Mengetahui Penilaian Teknik *Jigsaw Cutting Zero Waste* pada Busana Anak berdasarkan kriteria busana *Zero Waste* yaitu *visual apperance, fit, dan sustainability (fabric waste)*.

1.6 Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mendapatkan busana anak dengan teknik *jigsaw cutting zero waste* berdasarkan kriteria *zero waste fashion design*.
- b. Bisa meminimalisir sampah kain selama proses produksi busana dengan teknik *jigsaw cutting zero waste*.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini.
- d. Bisa memperkenalkan kepada masyarakat mengenai busana anak dengan teknik *zero waste fashion design*.